

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 PADANG**

Oleh:

Yola Ruhanda¹, Andria Catri Tamsin², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yola_ruhanda@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to (1) describe grade ability in writing one act plays of students class VIII SMP Negeri 10 Padang without application cooperative learning TPS type, (2) describe grade ability in writing one act plays of students class VIII SMP Negeri 10 Padang with application cooperative learning TPS type, (3) describe the effect of the use of cooperative learning TPS type, toward students' ability in writing one act plays of students class VIII SMP Negeri 10 Padang . The type of this research is quantitative research done using experimental design. There are three results of the research are (1) the students' ability in writing one act plays without application cooperative learning TPS type at class VIII SMP Negeri 10 Padang is more fairly and grades LdC with average 74,51, (2) the students' ability in writing one act plays with application cooperative learning TPS type at class VIII SMP Negeri 10 Padang is good and grades B with average 83,67, and (3) based on t-test, alternative hypothesis (H_1) is gained at the significant phase 95% and degrees of freedom ($df = (n_1+n_2)-2$) because $t_{count} > t_{table}$ ($4,10 > 1,70$).

Kata kunci : *pengaruh, kooperatif, think pair share (TPS), dan naskah drama*

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa dituntut mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut. Kegiatan berbahasa dapat dipelajari siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Disamping itu, pembelajaran sastra juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperluas wawasan, dan mendorong siswa untuk memiliki kemampuan bersastra yang komunikatif.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena orang yang mampu menulis adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, sering sekali keterampilan menulis dianggap sebagai

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

sebuah keterampilan yang paling sulit. Hal ini dibuktikan oleh Suparno dan Yunus (dalam Ristiani dan Iskandarwassid, 2010), bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai siswa dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Alasan siswa enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, kesulitan memulai mengekspresikan ide dalam bahasa tulis, kesulitan memilih kata-kata, kesulitan menentukan ide atau topik yang akan dituliskan, kekhawatiran salah ejaan, dan kekhawatiran salah dalam retorika menulis.

Pembelajaran menulis di sekolah kurang memotivasi dan merangsang minat siswa. Ketidaksukaan akan menulis tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan pengalaman.

Kerisauan Taufiq Ismail, seorang penyair Angkatan 66, melihat generasi muda kita buta membaca dan lumpuh menulis sangat beralasan. Dia melihat hal ini sebagai akibat buruk dari dimatikannya kewajiban membaca 25 buku sastra dan mengarang 40 jam setahun bagi murid-murid Sekolah Menengah, yang terjadi sejak berakhirnya sistem pendidikan AMS (setingkat SMA di zaman Belanda). Kurikulum pendidikan yang tidak menganggap membaca dan menulis sebagai pelajaran penting adalah akar penyebab rendahnya kemampuan menulis pemuda kita saat ini (*Kompas*, 2011)

Pentingnya keterampilan menulis, khususnya menulis sastra dalam bentuk naskah drama diperlukan wadah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan ini. Salah satu wadah itu adalah sekolah, tidak terkecuali SMP Negeri 10 Padang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Padang, Sumatra Barat. Sekolah ini sama dengan sekolah lainnya, sejak tahun 2006 telah menggunakan Standar Isi Kurikulum 2006. Dalam Standar Isi Kurikulum 2006 yang berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia, menulis naskah drama termasuk ke dalam Standar Kompetensi (SK) menulis, yaitu SK 8 mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. SK tersebut dirinci secara khusus ke dalam Kompetensi Dasar (KD) 8.2 menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. KD tersebut harus dikuasai oleh siswa kelas VIII SMP pada semester ganjil, dengan tujuan agar siswa terampil menulis, khususnya menulis naskah drama.

Kemampuan menulis naskah drama satu babak di kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tergolong rendah. Tingkat pencapaian siswa terhadap keterampilan menulis naskah drama masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 63. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 80. Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis naskah drama karena siswa cenderung tidak memiliki ide, sehingga siswa tidak mengerti apa yang harus mereka jelaskan dan imajinasikan dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil wawancara informal penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 10 Padang, Ainun Naim, S.Pd pada tanggal 26 Agustus 2015, terdapat kendala yang berkaitan dengan kemampuan menulis naskah drama siswa. Permasalahan yang ditemui pada siswa dalam menulis naskah drama adalah sebagai berikut. *Pertama*, penyajian isi cerita yang dituliskan siswa dalam naskah drama tidak relevan dengan tema yang telah ditentukan. *Kedua*, penyajian alur cerita yang dituliskan siswa tidak secara logis dan terpotong-potong. *Ketiga*, siswa tidak terampil dalam mengembangkan latar dalam naskah drama. *Keempat*, konflik dalam naskah drama yang ditulis siswa cenderung tidak tergambar jelas. *Kelima*, dialog yang dikembangkan siswa tidak melukiskan perwatakan, konflik, dan klimaks.

Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis naskah drama karena siswa cenderung tidak memiliki ide, sehingga siswa tidak mengerti apa yang harus mereka jelaskan dan imajinasikan dalam menulis naskah drama. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan menulis naskah drama satu babak ini adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Menurut Trianto (2012:81) TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran dengan menggunakan teknik TPS dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Sementara itu, menurut Azlina (2010: 21—22), teknik TPS adalah teknik belajar yang disebut sebagai *multi-mode* siklus diskusi. Siswa mendengarkan pertanyaan atau presentasi, mempunyai waktu untuk berpikir secara individu, berbicara satu sama lain secara berpasangan, dan akhirnya berbagi tanggapan dengan kelompok yang lebih besar. Ini adalah teknik pembelajaran yang menyediakan waktu untuk berproses dan membangun untuk meningkatkan kedalaman dan luasnya pemikiran. Dengan menggunakan teknik TPS, siswa memikirkan aturan yang mereka berbagi dengan mitra dan dengan teman sekelas dalam kelompok.

Huda (2014:206) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif TPS, yakni sebagai berikut. *Pertama*, memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. *Kedua*, mengoptimalkan partisipasi siswa. *Ketiga*, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasinya kepada orang lain. Menurut Lie (2010:46), model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki kelebihan sebagai berikut. *Pertama*, meningkatkan partisipasi siswa. *Kedua*, cocok untuk tugas sederhana. *Ketiga*, memberi kesempatan untuk berkontribusi dalam anggota kelompoknya. *Keempat*, interaksi jadi lebih mudah. *Kelima*, pembentukkan kelompok lebih mudah dan cepat. Selanjutnya, Istarani (2012:68), mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe TPS memiliki kelebihan sebagai berikut. *Pertama*, dapat meningkatkan daya nalar, kritis, imajinasi, dan analisis siswa. *Kedua*, meningkatkan kerjasama antar siswa karena bekerja dalam kelompok. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain. *Keempat*, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya. *Kelima*, guru lebih memungkinkan untuk menambah pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, dalam tahap *think* guru mengajukan tiga contoh permasalahan sosial yang sedang terjadi di lingkungan. Permasalahan tersebut akan dijadikan tema untuk penulisan naskah drama. Dari tiga contoh permasalahan, siswa dalam kelas diminta memikirkan, memilih, dan menyepakati satu permasalahan yang dekat dengan dirinya dan bisa dikembangkan menjadi naskah drama. Satu contoh permasalahan yang paling dominan dipilih siswa akan dijadikan tema untuk penulisan naskah drama.

Kedua, dalam tahap *pair* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan tema tersebut menjadi cerita yang akan dituliskan menjadi naskah drama. Siswa berdiskusi secara berpasangan untuk menentukan tokoh, alur, latar, dialog, konflik, dan penokohan naskah drama yang ditulis. Naskah drama yang ditulis siswa hanya dalam satu babak dan harus sesuai dengan tema.

Ketiga, dalam tahap *share* siswa telah selesai berdiskusi dengan pasangannya kemudian siswa memaparkan naskah drama yang telah mereka tulis di depan kelas. Dalam tahap ini guru ikut terlibat dalam menilai penampilan siswa

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan teknik TPS. *Kedua*, untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan teknik TPS. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh teknik TPS terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini berlandaskan pada

filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Menurut Sugiyono (2013:7), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian yang diolah berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil skor tes keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari gejala yang terjadi. Dalam metode eksperimen peneliti harus melakukan tiga kegiatan sekaligus, yaitu mengontrol, memanipulasi, dan observasi. Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*).

Dalam penerapan teknik TPS terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang, peneliti menggunakan rancangan statis dua kelompok. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2012:36), rancangan statis dua kelompok merupakan rancangan penelitian yang menggunakan dua kelompok sampel yang dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaannya hanya terdapat pada perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 288 orang yang tersebar dalam sembilan kelas, yaitu kelas VIII.a, VIII.b, VIII.c, VIII.d, VIII.e, VIII.f, VIII.g, VIII.h, dan VIII.i. Dikarenakan populasi penelitian lebih dari seratus siswa, perlu digunakan teknik pengambilan sampel. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas. Dari sembilan kelas, dipilih satu kelas sebagai sampel, yaitu kelas VIII.b SMP Negeri 10 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 288 orang.

Alasan peneliti memilih kelas VIII.b disebabkan oleh tiga hal berikut. *Pertama*, jumlah siswa kelas VIII.b berjumlah 36 orang. *Kedua*, kelas VIII.b memiliki standar deviasi. *Ketiga*, setelah VIII.b diuji homogenitasnya, kelas tersebut homogen. Setelah dilakukan pengundian, kelas VIII.b dengan jumlah siswa 36 orang terpilih.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. *Pertama*, keterampilan menulis naskah drama tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang (X_1). *Kedua*, keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang (X_2). Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII.b di SMP Negeri 10 Padang. Data dikumpulkan melalui tes menulis naskah drama yang diberikan pada sampel penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja, yaitu tes keterampilan menulis naskah drama. Tes tersebut diberikan kepada kelas VIII.b dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Sebelum instrumen diuji cobakan, terlebih dahulu diuji validitas dengan cara mendiskusikan instrumen dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 10 Padang yaitu Ainun Naim, S.Pd. yang menyatakan bahwa tes tersebut sudah layak diberikan kepada siswa. Selain itu, validitas instrumen juga dilakukan dengan menyelaraskan instrumen dengan indikator yang digunakan.

Pertama, membaca hasil tes yang telah diujikan kepada sampel penelitian. *Kedua*, mengidentifikasi tulisan tersebut apakah termasuk ke dalam data penelitian atau tidak. *Ketiga*, memberi skor terhadap naskah drama yang ditulis siswa berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan. *Keempat*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). *Kelima*, menentukan nilai rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang. *Keenam*, menafsirkan hasil belajar menulis teks naskah drama

siswa berdasarkan rata-rata hitung dan KKM. *Ketujuh*, mengklasifikasikan atau mengkonverskan hasil kemampuan menulis naskah drama siswa berdasarkan patokan skala yang digunakan di sekolah yaitu skala 10. *Kedelapan*, membuat diagram batang mengenai hasil belajar menulis naskah drama. *Kesembilan*, melakukan uji normalitas dan homogenitas data. *Kesepuluh*, melakukan pengujian hipotesis untuk melihat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan menulis naskah drama. *Kesebelas*, menyimpulkan hasil analisis data dan pembahasan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. *Pertama*, Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. *Kedua*, Keterampilan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Ketiga*, Kontribusi Keterampilan Menyimak Berita Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

1. Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 74,51. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tergolong Lebih dari Cukup (LdC).

Keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai adalah tema, alur, latar, konflik, dan dialog.

Pertama, indikator I (tema). Rata-rata hitung indikator I keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 78,89 dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan penyajian isi cerita yang dituliskan siswa banyak yang tidak relevan dengan tema yang telah ditentukan.

Kedua, indikator II (alur). Rata-rata hitung indikator II keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 79,44 dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan penyajian alur cerita yang dituliskan siswa tidak secara logis.

Ketiga, indikator III (latar). Rata-rata hitung indikator III keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 78,89 dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan siswa tidak terampil dalam mengembangkan latar, baik yang mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar yang digambarkan siswa kurang sesuai dengan tema yang ditentukan

Keempat, indikator IV (konflik). Rata-rata hitung indikator IV keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 66,11 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Dalam naskah drama yang ditulis siswa konflik tidak tergambar dengan jelas, bahkan ada naskah drama yang tidak ditemukan konflik.

Kelima, indikator V (dialog). Rata-rata hitung indikator V keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 70,00 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Dialog yang dituliskan siswa dalam naskah drama kurang melukiskan perwatakan, konflik, dan klimaks.

2. Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 83,67. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis

naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tergolong Baik (B).

Selain pembahasan secara umum, keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai adalah tema, alur, latar, konflik, dan dialog.

Pertama, indikator I (tema). Rata-rata hitung indikator I keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 89,44 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS). Pada indikator tema ini, isi cerita yang ditulis siswa sudah relevan dengan tema yang telah ditentukan.

Kedua, indikator II (alur). Rata-rata hitung indikator II keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 87,78 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS). Penyajian cerita yang ditulis siswa sudah logis, runtut, dan sebagian saja yang terpotong-potong.

Ketiga, indikator III (latar). Rata-rata hitung indikator III keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 84,44 dengan kualifikasi Baik (B). Pada indikator ini siswa sudah terampil dalam mengembangkan latar, baik yang mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar yang digambarkan siswa sudah sesuai dengan tema yang ditentukan dan sudah dikembangkan dengan latar tempat, waktu, dan suasana.

Keempat, indikator IV (konflik). Rata-rata hitung indikator IV keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 80,00 dengan kualifikasi Baik (B). Konflik terdapat dalam naskah drama yang ditulis siswa sudah tergambar dengan jelas dan di dalam konflik tersebut juga terdapat klimaks.

Kelima, indikator V (dialog). Rata-rata hitung indikator V keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 76,67 dengan kualifikasi Baik (B). Indikator V ini adalah indikator dengan rata-rata hitung terendah dari indikator yang lain. Siswa sebagian besar sudah mampu dalam mengembangkan dialog yang melukiskan perwatakan, konflik, dan klimaks. Akan tetapi ada beberapa orang siswa yang belum mampu mengembangkan dialog yang melukiskan perwatakan, konflik, dan klimaks.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis naskah drama siswa, keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*posttest*) lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*posttest*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 83,67. Sedangkan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 74,51. Demikian juga, dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**4,10 > 1,70**) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang tanpa dan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang sudah terampil menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilihat dari indikator tema, alur, latar, konflik, dan dialog. *Kedua*, siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang belum terampil menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

yang dilihat dari indikator tema, alur, latar, konflik, dan dialog. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Saat proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan terlebih dahulu untuk berpikir dan bekerja individu dalam mengembangkan tema yang telah ditentukan menjadi satuan peristiwa naskah drama. Setelah tahap berpikir individu selesai, siswa berpasangan menyatukan pemikiran dari masing-masing individu untuk mengembangkan tema, alur, latar, konflik, dan dialog. Selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan partisipasinya kepada siswa lain di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mempunyai keunggulan sebagai berikut. *Pertama*, dapat meningkatkan daya nalar, kritis, imajinasi, dan analisis siswa. *Kedua*, meningkatkan kerjasama antar siswa karena bekerja dalam kelompok. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain. *Keempat*, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya. *Kelima*, pembentukan kelompok lebih mudah dan cepat. Pembentukan kelompok tidak memakan waktu yang lama karena peneliti menginstruksikan bahwa satu kelompok hanya terdiri atas dua orang. Oleh karena itu, peneliti membagi siswa dalam membentuk kelompok.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis naskah drama siswa SMP Negeri 10 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 74,51. *Kedua*, keterampilan menulis naskah drama siswa SMP Negeri 10 Padang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 83,67. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(4,10 > 1,70)$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap keterampilan menulis naskah drama siswa SMP Negeri 10 Padang.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan dua saran berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Padang agar menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga harus disesuaikan dengan karakter siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran yaitu kesungguhan atau keseriusan, keaktifan, dan kedisiplinan. Karakter siswa lebih cenderung mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sebelum waktu yang ditetapkan.

Kedua, disarankan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis, terutama menulis naskah drama dapat dikembangkan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd dan Pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Azlina. N. A. N. 2010. CETLs : Supporting Collaborative Activities Among Students and Teachers Through the Use of Think-Pair-Share Techniques (in IJCSI International Journal of Computer Science Issues, Vol. 7, Issue 5, September 2010, ISSN 1694-0814). (Online). Diakses 8 April 2015.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istrani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kompas. 2011. "Mengapa Pemuda Kita Tidak Bisa Menulis?". (Online). (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/23/mengapa-pemuda-kita-tidak-bisa-menulis-382140.html>). Diunduh 20 Maret 2015.
- Lie, Anita. 2014. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Ristianai, Iis & Iskandarwassid. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Teknik Visual-Auditif-Taktil" (dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11 No. 1 April 2010). (Online). Diakses 14 Maret 2015.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.